

**AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN BUDAYA JAWA PADA MASA
KEKUASAAN SULTAN AGUNG DI KERAJAAN MATARAM ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Dalam Bidang Studi Sejarah Peradaban Islam



Disusun oleh:

Ainun Haerda Diandini

32501500141

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2021**

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang lain.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.
3. Seluruh isi dari skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis.

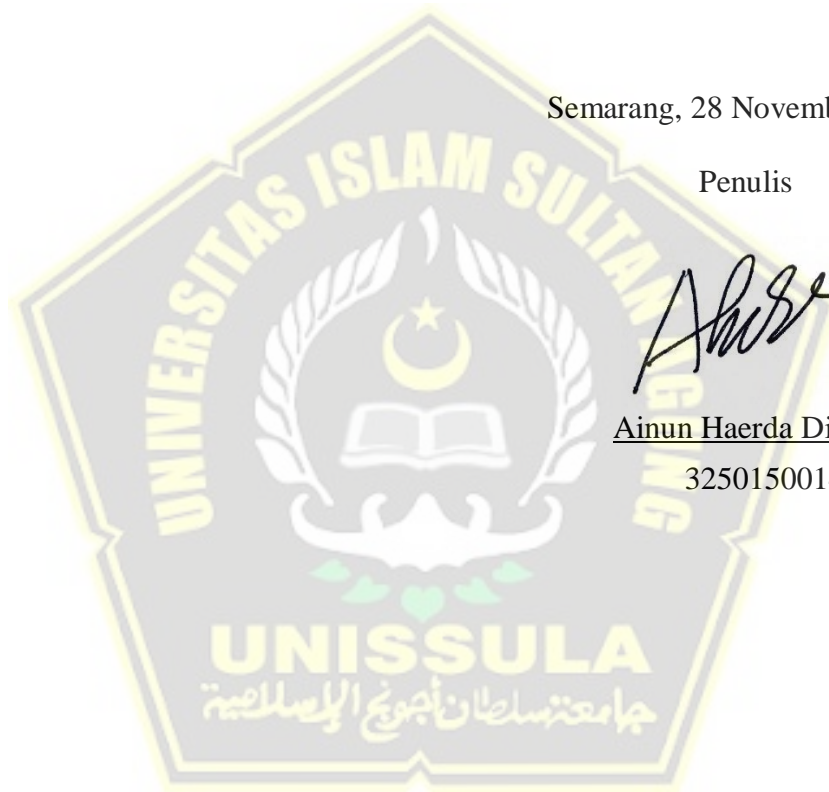
Semarang, 28 November 2021

Penulis



Ainun Haerda Diandini

3250150014



Semarang, 28 November 2021

Nama : Dr. Ahmad Mujib, MA
Alamat : Tlogasari, Semarang.
Lamp. : 2 (dua) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Di Tempat


Assalamu"alaikum Wr. Wb.

Setelah saya bimbing secara baik, maka naskah skripsisaudari:

Nama : Ainun Haerda Diandini
NIM : 32501500141
Judul : Akulturasi Budaya Islam Dan Budaya Jawa Pada Masa Kekuasaan
Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam

Mohon untuk dimunaqosahkan.

Demikian, harap menjadi maklum.

Wassalamu"alaikum Wr. Wb. 

Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Mujib, MA



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khalra Ummah

PENGESAHAN

Nama : **Ainun Haerda Diandini**
Nomor Induk : **32501500141**
Judul Skripsi : **AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA PADA MASA KEKUASAAN SULTAN AGUNG DI KERAJAAN MATARAM ISLAM**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Jumat, **21 Robiul Akhir 1443 H**
03 Desember 2021 M


Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Dewan Penguji

Ketua Sidang

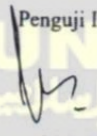
Sekretaris Sidang



Drs. M. Munir Arifin Sholeh, M.Lib.


Mohammad Noviani Arli, S.Fil.I, MIRKH

Penguji I

Penguji II


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Mengetahui

Dekan



Drs. M. Munir Arifin Sholeh, M.Lib.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama: Ainun Haerda Diandini

NIM: 32501500141

Jurusan: Sejarah Peradaban Islam

Prodi: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas: Agama Islam

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian - bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang diperoleh.

Semarang, 28 November 2021

Penulis



Ainun Haerda Diandini
32501500141

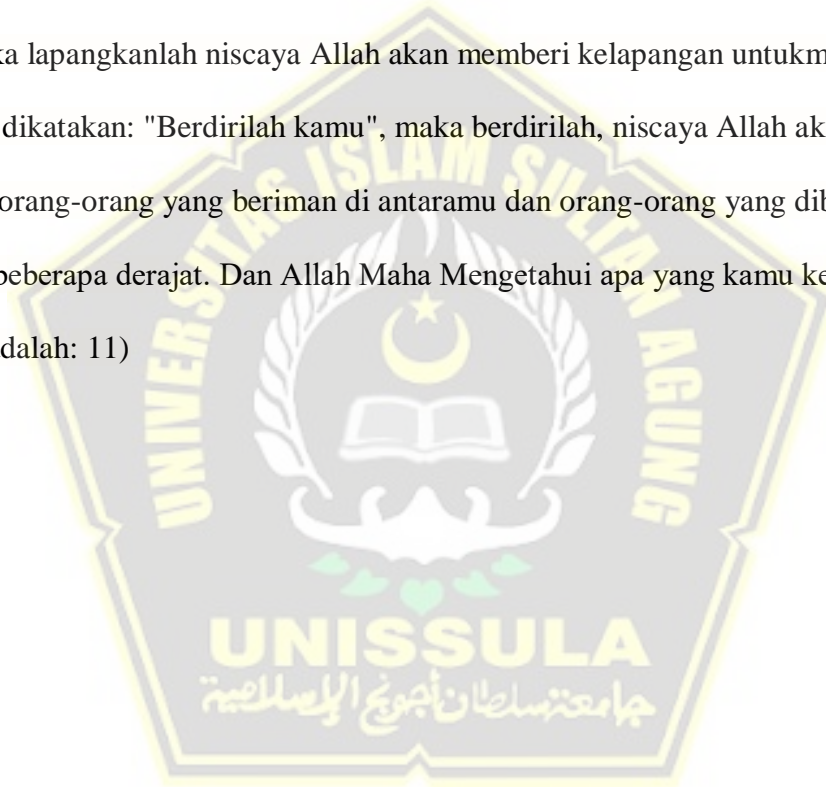


MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(Q.S. Al-Mujadalah: 11)



ABSTRAK

Nama : Ainun Haerda Diandini

Judul : Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Jawa pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam

Salah satu kerajaan Islam yang terdapat di Pulau Jawa adalah Kerajaan Mataram Islam. Sultan Agung merupakan raja yang memerintah kerajaan Mataram pada tahun 1613-1645 dan membawanya ke puncak kejayaan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui proses akulturasi Islam dan Jawa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam literasi sejarah khususnya mengenai Sultan Agung. Metode yang digunakan ialah metode sejarah dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil akulturasi budaya yang terjadi yakni, pertama pada penggunaan Gelar. Sultan Agung memperoleh gelar dari Mekah yaitu Sayidin Panatagama Khalifatullah, yang mana sebelumnya telah memperoleh gelar lain dari bangsawan Mataram sendiri. Kedua, dari segi pemerintahan Sultan Agung membentuk penghulu yang mengatur keagamaan dalam kehidupan masyarakat, seperti pelaksanaan shalat, upacara keagamaan, dan pengamalan syariat Islam lainnya dan juga kitab perundangan Surya Alam. Ketiga, penanggalan Jawa merupakan hasil dari penggabungan kalender Saka dan kalender hijriyah dimasa pemerintahan Sultan Agung. Kalender Jawa dimulai dari tahun 1555 meneruskan dari penanggalan tahun Saka dengan menggunakan penghitungan bulan yang diambil dari penanggalan Hijriyah. Keempat, upacara Sekaten kembali diadakan dengan perubahan sesuai perintah Sultan Agung, diantaranya yaitu perubahan Gunungan dan adanya Gamelan. Kelima. Bangunan yang dibangun dimasa pemerintahan Sultan Agung diantaranya yaitu keratin di Karta dilengkapi dengan tembok keliling, pepohonan, balai-balainya dan alun-alun. Tahap pembangunan yang kedua pada tahun 1615 dibangunlah Sitinggil dan membangun Pemakaman Imogiri. Keenam, Kitab Sastra Gending yang berisi petunjuk bagaimana hubungan antara Allah SWT dan manusia sebagai makhluknya. Ketujuh, Sultan Agung berupaya untuk menaikkan derajat keturunan Dinasti Mataram mengeluarkan perintah penulisan Sejarah Jawa yaitu Babad Tanah Jawi. Pola akulturasi yang terjadi antara Islam dan budaya Jawa memiliki berbagai jenis sendiri berdasarkan hasil akulturasi yang timbul.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan ridho-Nya, sehingga peneliti telah diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul "Akulturasi Budaya Islam Dan Budaya Jawa Pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam bidang Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam di Universitas Islam Agung.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kehadiran sang pembawa risalah, Nabi besar Muhammad SAW. yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran yang bermanfaat dari beberapa pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang telah penulis rencanakan. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih pada:

1. Bapak Drs. Bedjo Santoso, MT., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Agung Semarang.
3. Bapak Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH selaku Wakil Dekan I
4. Bapak Dr. Ahmad Mujib, S. TH.I., M.A selaku pembimbing yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu serta tenaga dalam memberikan ilmu serta nasehat yang bermanfaat dengan penuh perhatian dan kelembutan, mengajarkan penulis agar

selalu semangat sesulit apapun menghadapi ujian skripsi ini, serta memotivasi diri dengan penuh senyuman dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.i. selaku penguji yang telah sabar dan meluangkan waktu tenangnya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasehat yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Muna Yastuti Madrah, MA selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, ilmu dan nasehat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen pengajar dan staf Fakultas Agama Islam Universitas Islam Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis.
8. Kedua Orang tua saya, pertama untuk bapakku tercinta bapak Haerul Usaha dan Ibu Wardatun, dan saudaraku Aulia, Wili, dan Arel yang merupakan motivator utama dan mempunyai andil yang paling besar setelah Tuhan Yang Maha Esa. Terima kasih untuk motivasi, semangat, nasehat, waktu, biaya, keikhlasan, kesabaran, air mata, serta do'a yang senantiasa dipanjatkan, semua curahan kasih sayang diberikan, yang selalu mengajari saya untuk terus mencoba, dan selalu berusaha serta berdo'a untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik dan terus berusaha menyelesaikan setiap proses yang dijalani.
9. Terimakasih untuk teman-teman dekat yang kebersamai proses ini dari awal hingga akhir dan terus memberi doa dan semangatnya dari kejauhan, Kak Kiki, Yati, Rahma, Qaisa, dan Vinda.
10. Terima kasih kepada keluarga besar SPI 6 yang selalu mebersamai selama ini, terus memotivasi dan mendukung untuk menyelesaikan amanah ini.
11. Teman satu bimbingan, yang selalu memberikan semangat serta teman – teman S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan angkatan 2013 yang selalu berjuang bersama.

12. Terimakasih untuk teman-teman istimewa seperjuangan *double degree* keluarga besar Sejarah Peradaban Islam saya di Fakultas Agama Islam prodi Sejarah dan Peradaban Islam.
13. Teman-teman yang selalu saya jumpai sekali dalam seminggu dalam lingkaran kebaikan , dan juga yang saya jumpai sekali dalam sebulan, untuk doa-doanya.
14. Segenap penghuni kos HS Jaya Motor dan jajarannya: Ainul, Memei, Tri, Puput, Mizun, ibu kos dan Pak Marno.
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti tuliskan satu per satu, atas doa, bantuan, dan kerjasama yang diberikan dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih membutuhkan saran dan kritik demi kesempurnaanya. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak.

Akhir kata, semoga doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak, mendapatkan keberkahan berupa ridho dari Allah SWT.

Jazzakallah khairan Katsira, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 November 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

DEKLARASI.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
E. Lingkup Penelitian.....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	5
G. Metode Penelitian.....	7
H. Jenis Penelitian.....	7
I. Kerangka Laporan.....	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Akulturasi Budaya	11
B. Masuknya Islam di Indonesia.....	16
C. Saluran-Saluran Penyebaran Islam	20
BAB III.....	24
BIOGRAFI SULTAN AGUNG.....	24
A. Silsilah dan Keturunan Sultan Agung.....	24
B. Karakteristik Sultan Agung	25
BAB IV	28
AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA DI MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG	28
A. Gelar.....	28

B. Pemerintahan	29
C. Penanggalan Jawa	29
D. Sekaten	30
E. Bagunan	32
F. Sastra Gendhing	33
G. Babad Tanah Jawi	34
BAB V	36
PENUTUP	36
A. Kesimpulan	36
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	39

DAFTAR TABEL

Huruf Arab 1.....	19
-------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam ke Indonesia dijelaskan oleh beberapa teori, seperti teori India, teori Arab, teori Persia, dan teori China. Masing-masing teori tersebut memiliki alasan tersendiri. Dari teori tadi kita mengetahui secara pasti bahwa Islam telah masuk ke Indonesia dimulai dari abad ke-7 sampai ke-13 masehi. Islam menyebar di Jawa dimulai dari masyarakat bawah ke lapisan atas dan dari pantai atau daerah pesisir Jawa ke secara berangsur-angsur masuk ke pedalaman.¹ Perkembangan Islam pada abad ke-13 mengacu pada terbentuknya kerajaan yang bercorak Islam. Menurut Lathiful Kluluq ada, lima fase penyebaran Islam kepada masyarakat Jawa. Fase ketiga ialah islamisasi yang dilakukan oleh kerajaan Mataram yang berpusat di pedalaman Pulau Jawa.²

Salah satu kerajaan Islam yang terdapat di Pulau Jawa adalah Kerajaan Mataram Islam. Pendirinya adalah Kiai Ageng Pamenahan yang lebih dikenal dengan nama Kiai Gede Mataram pada tahun 1586. Sultan Agung merupakan raja yang memerintah kerajaan Mataram pada tahun 1613-1645³. Lahir dengan nama Raden Mas Jatmika, atau Raden Mas Rangsang merupakan sebutan lainnya. Sultan Agung merupakan putra dari pasangan Prabu Hanyokrowati yang merupakan raja ke-2 Kerajaan Mataram dan Ratu Mas Adi Dyah Banowati yang merupakan putri dari Pangeran Benawa dari Pajajaran. Pada awal pemerintahannya, Mas Rangsang bergelar Panembahan Agung. Kemudian setelah menaklukkan Madura tahun 1624, dia mengganti gelarnya menjadi

¹ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Asia Tenggara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010. Hlm. 25

² Husda Husaini, *Islamisasi Nusantara (Analisis Tentang Diskursus Para Sejarawan)*, Adabiya, 2016. Hlm. 23

³ Mundzirin, Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Penerbit Pustaka, Yogyakarta, 2006. Hlm. 84

Susuhunan Agung atau disingkat Sunan Agung. Pada 1641 Sunan Agung mendapatkan gelar bernuansa Arab. Gelar tersebut adalah Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram, yang diperolehnya dari pemimpin Ka'bah di Makkah. Sultan Agung naik takhta pada tahun 1613 dalam usia 20 tahun.⁴

Berdirinya kerajaan-kerajaan memiliki peranan penting dalam proses Islamisasi Nusantara. Melalui terbentuknya kerajaan Islam maka menandai awal terintegrasinya nilai-nilai Islam secara lebih intensif ke dalam sistem sosial dan politik Nusantara. Dan kesultanan menjadi basis penerapan ajaran Islam di kalangan masyarakat.⁵ Hal inilah yang telah dilakukan oleh Sultan Agung di kerajaan Mataram Islam. Selama masa pemerintahan Sultan Agung, kerajaan Mataram mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tidak lepas dari penerimaan warga lokal terhadap Sultan Agung. Penerimaan ini terjadi juga diiringi dengan terjadinya akulturasi budaya lokal dan Islam yang merupakan Agama resmi dari kerajaan Mataram saat itu. Sultan Agung merupakan sosok yang memiliki perhatian besar terhadap kegiatan agama Islam yang dipadukan dengan budaya lokal setempat.⁶

Akulturasi merupakan pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan lain dalam suatu masyarakat, yang dapat terserap secara sedikit selektif atau banyak unsur kebudayaan lain tersebut. Akulturasi kebudayaan mewarnai penyebaran Islam di Indonesia. Karena sebelum Islam masuk di Indonesia, telah berdiri kerajaan-kerajaan lain yang bercorak Hindu Budha seperti seperti kerajaan Sriwijaya dan

⁴...” Sultan Agung Hanyokrokusumo”, diakses dari <https://www.merdeka.com/sultan-agung-anyokrokusumo/profil/>, pada tanggal 2 Juli 2018 Pukul 10.00 WIB

⁵ Husda. Husaini.....hlm. 17

⁶ M. Arsyad AT, *Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, STAI DDI Pinrang, Pinrang, 2012. Hlm. 215

Majapahit. Adanya interaksi antara budaya lokal dan Islam yang saling mempenaruhi, namun budaya lokal setempat yang tradisional masih tetap kuat. Masyarakat yang menjadi bagian dari suatu kerajaan Islam dalam segi pemahaman aqidah . mereka tidak serta merta mantap dan melenyapkan alam pikiran filsafah lama , seperti Hindu dan Budha. Syahadat mereka ucapkan tetapi kenangan dan praktik kepada kepercayaan pada Bata Guru, Batara Wisnu, dan lainnya masaih tetap hidup di masyarakat. ⁷

Bentuk akulturasi budaya lokal dan Islam yang terjadi dapat kita lihat dengan adanya pencampuran antara Islam dan Hindu, yang terbukti pada Babat Tanah Jawi. Dikatakan bahwa raja-raja Jawa berasal dari Nabi Adam yang mempunyai anak Sis, seterusnya mempunyai anak Nurcahya. Lalu Nurasa, kemudian Sang Hyang Wening, kemudian sang Hyang Tunggal, dan akhirnya dijumpai Batara Guru, kemudian Batara Wisnu sebgai salah seorang putranya dan kemudian menjadi raja Jawa dengan nama Prabu Set.⁸ Dapat kita lihat adanya pencampuran pada geneologi raja-raja Jawa yang dimulai dengan Nabi Adam dan dimasukkannya dewa-dewa kepercayaan umat Hindu setempat. Proses ini terjadi karena pada masa itu ada kecenderungan perebutan kekuasaan dan raja membutuhkan dukungan dari masyarakat di kerajaan. Cara merebut dukungan salah satunya dengan menanamkan pemahamn bahwa raja juga merupakan keturunan dewa-dewa yang mereka sembah.

Selain itu, bentuk akulturasi budaya lokal dan Islam yang terjadi pada masa kekuasaan Sultan Agung di kerajaan mataram ialah terbentuknya kalender Jawa. Kalender jawa sendiri merupakan hasil perpaduan antara tahun Saka yang berangka 1555 dan tahun hijriyah. Penerapannya mulai pada tahun 1663

⁷ Ibid hlm. 213

⁸ Ibid. hlm.214

masehi. Sultan Agung juga merupakan orang yang gemar terhadap ilmu dan filsafat, sehingga menghasilkan sebuah karya yaitu Sastra Gending.⁹

B. Penegasan Istilah

Tujuan dari penegasan istilah adalah menghindari kesalahpahaman dan keambiguan para pembaca pada makna dan istilah dari topik penelitian. Berikut adalah definisi dari beberapa istilah yang berpotensi mengandung makna ambigu sebagai berikut :

1. Sultan Agung adalah raja ketiga yang pemimpin kerajaan Mataram Islam yang memiliki nama asli Raden Mas Jatmiko atau dikenal juga dengan julukan Raden Mas Rangsang. Sultan Agung merupakan Putra dari Prabu Hanyokrowati Ratu Mas Adi Dyah Banowati.
2. Budaya Islam ialah bahwa Islam sebagai suatu kepercayaan telah mengatur seluruh segi kehidupan umat Islam, sehingga membentuk cirikhas kebudayaan tersendiri di kalangan umatnya. Islam yang datang ke Indonesia berasal dari beberapa daerah sehingga kedatangannya juga membawa ciri tersendiri dari daerah asal penyebarannya. Mulai dari segi tata cara peribadatan hingga seni bangunan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya Islam di Jawa
2. Bagaimana akulturasi islam dan jawa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

⁹ Ibid.

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui proses masuknya islam di Jawa
 - b. Untuk mengetahui akulturasi islam dan jawa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam
2. Kegunaan
 - a. Sebagai bahan masukan untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya secara mendalam yang relevan dengan penelitian ini.
 - b. Sebagai referensi tambahan dalam literasi sejarah khususnya mengenai Sultan Agung
 - c. Bagi penulis sendiri, penelitian ini merupakan suplemen dalam menambah wawasan dan khazanah pengetahuan khususnya mengenai Islam di pulau Jawa.

E. Lingkup Penelitian

Penelitian ini nantinya akan terbentuk sebgaia *historical attitude* yang didalamnya terdapat kejujuran intelektual sejarawan dalam memandang fakta sejarah yang nantinya dijumpai dan menjadi objek penelitiannya. Penelitian ini akan diarahkan pada beberapa hal, yaitu :

1. Pengungkapan biografi Sultan Agung
2. Pengkajian proses akulturasi budaya islam dan jawa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka bisa berasal dari penelitian terdahulu yang pernah di lakukan dan buku yang menjadi sumber referensi. Adapun referensi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Donny Khoirul Aziz pada tahun 2013 dengan judul *Akulturası Islam dan Jawa*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masuknya Islam ke tanah Jawa membawa dampak akulturası Islam dan budaya Jawa, yang terlihat dari bentuk batu nisan, arsitektur (seni bangunan), seni sastra, seni ukir, dan berbagai tradisi perayaan hari-hari besar Islam. Akulturası tersebut banyak terlihat di setiap era kesultanan (kerajaan Islam) yang ada di Jawa, baik era Demak, era Pajang, maupun era Mataram Isla.

Kedua, Ummi Sumbulah melakukan penelitian dengan judul *Islam Jawa Dan Akulturası Budaya: Karakteristik, Variasi, Dan Ketaatan Ekspresi* pada tahun 2012. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebaran Islam di Jawa lebih dominan dalam bentuk akulturası yang absorptif dan interaktif. Pola akulturası ini terlihat dalam ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung oleh Kerajaan Islam Jawa, khususnya kekuatan politik Mataram, yang berhasil mengintegrasikan Islam, Hindu, dan kosmologi di Jawa serta Budhisme.

Ketiga, penelitian oleh Jalaludin dkk dengan judul *Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo* pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa dalam konteks sosial, kepemimpinan Sultan Agung selalu diwarnai dengan budaya maju dan kemudian budaya asli dibudayakan dengan budaya Islam. Pemberlakuan ini dapat dilihat dari zaman Walisongo dan memuncak pada zaman Sultan Agung dengan pembudayaan penanggalan Jawa dan Islam, dengan demikian wibawa Sultan Agung mulai muncul dan berkembang dalam dakwah Islam di pulau Jawa.

Berdasarkan tiga referensi literature diatas yang sama-sam meneliti proses akulturası budaya Islam dan Jawa, penulis berupaya untuk

menindaklanjuti penelitian sebelumnya dan melengkapi kajian sejarah terkait hal tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam (1613-1645)”

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo istilah metode sejarah adalah petunjuk-petunjuk yang digunakan untuk pelaksanaan dan teknis sebagai pokok bahasan, kritik, penafsiran dan penyajian sejarah. Bagi Helius Sjamsuddin, sejarah menulis adalah hasil penelitian sejarah. Menurutnya, ketika sejarawan menulis, seluruh daya pikirnya harus dikerahkan, tidak hanya pada kemampuan mengutip literatur sejarah yang menjadi subjek atau sumber referensi terkait, tetapi yang lebih penting adalah mengaktifkan analisis dan penalaran kritis tentangnya. keduanya mengarah pada sintesis. sebuah studi yang kemudian bermetamorfosis melalui ide-ide sejarawan yang dituangkan dalam sebuah karya tertulis yang disebut Historiografi.

H. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan tentang penanaman budaya Islam dan Jawa pada masa pemerintahan Sultan Agung di kerajaan Islam Mataram adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kepustakaan terhadap kepustakaan yang terkait. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur sejarah yang berkaitan dengan sejarah Islam di Jawa, khususnya proses pemulihan yang terjadi di Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1613-1645.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek Penelitian

Aspek penelitian yang diteliti adalah proses akulturasi Islam dan Jawa yang terjadi selama masa pemerintahan Sultan Agung di kerajaan Mataram Islam pada tahun 1613-1645.

b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah ada dua yakni:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian. Dalam hal ini yang peneliti gunakan adalah buku seri Terjemahan Javanologi karya H.J de Graff.

2. Data Sekunde

Data sekunder diperoleh melalui penelitian sebelumnya dan buku-buku yang mendukung kajian akulturasi budaya Islam dan Jawa di masa pemerintahan Sultan Agung.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilaksanakan dengan cara dokumentasi yaitu menghimpun data pendukung melalui dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan catatan terkait objek penelitian.

2. Metode Analisa Data

Analisis data berdasarkan penjelasan Noeng Muhadjir, analisis oleh peneliti merupakan upaya untuk menyatukan data yang diperoleh dan dikumpulkan, melalui dokumentasi, observasi, wawancara, dan lainnya, yang kemudian akan disusun secara sistematis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana penulis menggambarkan dan menggambarkan secara keseluruhan data yang dikumpulkan dan dipelajari secara sistematis. Dalam hal ini, penulis memaparkan dan menganalisa buku seri Terjemahan Javanologi karya H.J de Graff.

I. Kerangka Laporan

Untuk mempermudah penulisan skripsi dibutuhkan kerangka laporan untuk menggambarkan isi dari sebuah penelitian. Dengan ini, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak

2. Bagian Isi

Pada bagian ini, peneliti memaparkan pembahasan yang terdiri dari lima bab, yakni:

a. Bab I Pendahuluan.

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama adalah pendahuluan. Yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, lingkup penelitian, tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu, metode penelitian dan kerangka laporan.

b. Bab II Landasan Teori.

Pada bab ini, peneliti menjelaskan beberapa teori mengenai akulturasi budaya, masuknya Islam di Indonesia dan saluran-saluran islamisasinya.

c. Bab III Biografi Sultan Agung

Pada bab ini, peneliti memaparkan silsilah keturunan, dan karakteristik Sultan Agung.

d. Bab IV proses Akulturasi Islam dan Jawa yang terjadi di masa pemerintahan Sultan agung.

e. Bab V penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran setelah dilakukan pengkajian tentang proses akulturasi budaya islam dan jawa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung di kerajaan Mataram Islam.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akulturasi Budaya

1. Pengertian Akulturasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “akulturasi” sebagai proses pencampuran dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan mempengaruhi atau kebudayaan asing yang berpengaruh dalam masyarakat tertentu¹⁰. Sedangkan dalam pengertian lain akulturasi ialah suatu proses bagaimana masyarakat dalam menghadapi timbulnya pengaruh dari luar dengan melakukan penyesuaian berdasarkan pada disposisi, kondisi, dan referensi budaya yang menjadi factor-faktor penentu sikap terhadap pengaruh baru yang datang. Menurut koentjaraningrat, akulturasi adalah proses social yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut seiring berjalannya waktu dapat diterima dan diolah kembali ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya ciri khas kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi dapat terjadi jika adanya persenyawaan (*affinity*) yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian juga adanya keseragaman (*homogeneity*) , yakni nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budaya¹¹. Akulturasi tidak hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif

¹⁰ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal*, KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 10, no. 2 (2017): 87–100.

¹¹ IGN Made Budiana Setiawan, *Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*, Kemendikbud Balitbang (2017). Hlm. 15

antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi ialah harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya asli dan budaya pendatang atau baru¹²

Akulturasi pada tahap sosial yaitu yang terjadi pada tingkatan masyarakat bukan lagi perindividu dinamakan akulturasi budaya¹³. Proses terjadinya akulturasi dalam masyarakat yaitu bila kelompok masyarakat dengan kebudayaannya sendiri dihadapkan dengan unsur-unsur asing dari kebudayaan lain yang lambat laun akan memengaruhi kebudayaan masyarakat itu sendiri tanpa menghilangkannya. Akulturasi mempunyai efek yang bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak (seperti kolonisasi, perdagangan, perbudakan, militer, kontrol, pendidikan, dan lainnya) dan juga lama waktu kontak¹⁴.

2. Pengertian Budaya

Asal kata budaya adalah *'budi'* dan *'daya'* yang berarti rasa, karsa, dan cinta. Kata ini berasal dari Bahasa Sanskerta *budhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Koentjaraningray mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu system yang diperoleh melalui kegiatan belajar yaitu system gagasan yang menyeluruh¹⁵. Kebudayaan ialah semua hasil karya, cipta, dan rasa oleh masyarakat, yang menghasilkan kemampuan dan kebendaan sebagai bekal manusia menguasai alam sekitarnya. Bentuk kebudayaan yang tercipta dari hasil kegiatan dan penciptaan manusia ialah seperti

¹² Lusya Savitri Setyo Utami, "The Theories of Intercultural Adaptation," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–197.

¹³ Hartono Hartono and Firdaningsih Firdaningsih, *Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen*, IBDA' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya 17, no. 2 (2019): 364–380.

¹⁴ Al-Amri and Haramain, *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal*."

¹⁵ *Op.Cit.*, Hlm. 370

kesenian, kepercayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang timbul di masyarakat atau seluruh pengetahuan sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman dalam bersikap¹⁶. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan yakni; *pertama*, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia¹⁷.

Berdasarkan pengertian diatas maka bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akulturasi budaya adalah bertemunya budaya lama di masyarakat dengan budaya asing yang saling memengaruhi tanpa menghilangkan budaya yang sudah ada dan menjadi pedoman dalam bermasyarakat.

3. Jenis Akulturasi

Akulturasi memiliki 3 jenis, ialah sebagai berikut:

- a. *Democratic acculturation*, akulturasi yang terjadi saat perwakilan tiap budaya yang ada saling menghormati budaya yang lain.
- b. *Imposed acculturation*, akulturasi jenis ini terjadi ketika unsur pemaksaan digunakan oleh budaya yang satu terhadap budaya lainnya.

¹⁶ Hamzah Junaid, *Hamzah Junaid* 1, no. April (2013): 56–73.

¹⁷ Ahmad Suriadi, *Akulturasi Busaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara*, Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 17 (1)(2019) : 167-191

- c. *Blind acculturation*, akulturasi jenis ini terjadi ketika masyarakat dengan budaya yang berbeda tinggal berdampingan dan terjadi pembelajaran antar budaya lain tanpa disengaja.¹⁸

4. Aspek Akulturasi

Akulturasi dapat diukur berdasarkan beberapa aspek, yakni:

- a. Cultural Maintenance

Cultural maintenance adalah perilaku individu dalam usaha untuk mempertahankan budaya dan identitas dari daerah asalnya. Misalnya dalam kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa daerah asal, penggunaan lambing-lambang budaya, pakaian, dan lainnya.

- b. Contact dan Participation

Contact and participation ialah tindakan individu dalam upaya untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kelompok mayoritas bersama dengan kelompok budaya lainnya. Perilaku dalam upaya untuk beradaptasi dengan budaya lain mencakup identifikasi, pertemanan, peran dari status kelompok, dan penilaian ideology. Perilaku pertemanan adalah contoh mudah salah satu cara dalam berinteraksi dengan anggota kelompok lain yang dapat mengembangkan persepsi dan evaluasi dari kelompok lain, selain itu meningkatkan emosi positif yang mengarah pada perilaku yang lebih baik dari kelompok lain. Hal ini juga akan menurunkan tingkat prasangka, meningkatkan rasa simpati,

¹⁸ <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/akulturasi-pengertian-jenis-strategi-faktor-pendukung-dan-pengambat.html> April 27, 2020 diakses pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 13.00 WITA

kepedulian terhadap situasi dan masalah yang dihadapi kelompok dengan kebudayaan yang berbeda.

5. Bentuk Akulturasi Budaya

a. Integrasi

Adanya integrasi antara kebudayaan suatu komunitas dengan pandangan hidup, nilai-nilai yang dianut, system pengetahuan, dan gambaran dunia. Masyarakat masih mempertahankan budaya asli mereka tetapi ikut juga berpartisipasi pada budaya luar yang masuk ke dalam budaya mereka. Masyarakat menerima budaya asli dan budaya luar yang datang, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli dan mengadopsi nilai-nilai budaya luar yang datang sehingga memberi pengaruh pada masyarakat setempat. Salah satu perubahan yang terjadi, misalnya masyarakat dapat berbicara dua Bahasa atau lebih.

b. Dialogis

Kebudayaan baru yang datang tidak serta merta menghapus kebudayaan lama yang sudah ada. Tetapi terjadi dialog diantara kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang satu berpadu dengan kebudayaan lain dan saling memberi corak di dalamnya.

c. Gabungan Dialogis dan Integratif

Bentuk akulturasi yang seperti ini dapat kita lihat terjadi di Indonesia. Salah satunya yaitu perayaan Mualid Nabi yang berkembang jauh setelah Rasulullah Muhammad SAW wafat.

Setiap daerah memiliki ciri khas perayaan Maulid Nabi masing-masing¹⁹.

B. Masuknya Islam di Indonesia

1. Teori Gujarat

Teori ini mengemukakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Anak Benua India, bukan dari Arab atau Persia. Pijnapple mengemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dari Teluk Persia, pantai Barat India, seperti Broach (Amod sekarang), Surat, dan Kulam. Menurunya yang membawa Islam ke Nusantara adalah orang-orang Arab yang sudah lama bermukim di India. Orang-orang tersebut bermazhab Syafi'I karena daerah Gujarat dan Malabar merupakan wilayah pengamal dan penganut setia mazhab Syafi'I²⁰.

Selanjutnya Snouck Hurgronje mengembangkan teori ini dengan menambahkan bahwa di wilayah Anak Benua India khususnya daerah pelabuhan Islam telah berakar kuat. Diyakininya pula bahwa abad ke-12 merupakan periode awal penyebaran Islam di Nusantara. Orang-orang muslim Deccan adalah orang pertama yang datang menyebarkan Islam kemudian disusul oleh orang-orang Arab. Pendapat ini juga berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Moquette terhadap bentuk batu-batu Nisan di Pasai bertanggal 27 September 1419 M/ 17 Dzulhijah 831

¹⁹ <https://lingkarkediri.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-67878493/akulturasi-budaya-islam-ada-beberapa-tradisi-unik-di-indonesia-menjelang-maulid-nabi-muhammad-saw?page=3> (27 Oktober 2020) diakses pada 11 Desember 2021 pukul 20.00 WITA

²⁰ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Asia Tenggara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010. Hlm. 15

H yang memiliki kessaam bentuk dengan batu nisan di Cambay, wilayah Gujarat²¹.

2. Teori Bengal (Bangladesh)

Q.S. Fatimi menentang teori Gujarat. Batu nisan dan gaya Malik al-Salih, Raja Pasai, berdasarkan penelitiannya berbeda dengan nisan di Gujarat, tetapi mirip yang berasal dari Banglades. Sehingga ia menyimpulkan bahwa asal-muasal Islam di Indonesia adalah dari wilayah Bangladesh. Kelemahan teori ini adalah karena di wilayah Bengal menganut mahzab Hanafi sedangkan yang berkembang di Indonesia adalah mahzah Syafi'i.

3. Teori Arab

Teori ini mengungkapkan bahwa Islam di Indonesia dibawa langsung dari Arab. Crawford pada masa sebelum tahun 1883 M mengajukan pendapat bahwa Islam telah diterima langsung oleh penduduk pribumi Melayu dan Indonesia²².

Para ilmuwan Indonesia dalm seminar tahun 1969 dan 1978 tentang datangnya Islam ke Indonesai mereka menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab, bukan dari India. Selain itu mengenai tahun kedatangan Islam yaitu pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi bukan pada abad ke-12 atau ke-13 Masehi. Arnold juga mendukung pendapat ini, menurutnya saat bangsa Arab mendominsai perdagangan dari Barat hingga Timur semnjak abad ke-7 dan ke-8 Masehi, mereka juga ikut menyebarkan Islam dalam prosesnya. Naquib al-Attas mengajukan sebuah teori pendukung yang disebut "teori umum

²¹ Donny Khoirul Aziz, *Akulturası Islam Dan Budaya Jawa*, Fikrah I, no. 2 (2015): 253–286.

²² *Ibid.*

tentang Islamisasi Nusantara”, yang harus berdasar pada literature Islam Melayu-Indonesia, sejarah pandangan dunia Melayu dan juga literature Melayu-Indonesia abad ke-10 sampai ke-11 H/ 16-17 M. sebelum abad ke-17 M tidak ada literature keagamaan Islam yang relevan ditulis oleh Muslim India, atau karya dari India.

Kapal dari Persia berdasarkan catatan perjalanan pada tahun 671 singgah Palembang, Sumatra, yang saat itu menjadi kota pelabuhan Kerajaan Sriwijaya, bahkan ada catatan yang menyatakan antara tahun 962-1155 M kerajaan Sriwijaya sudah berhasil mengirim utusan ke Cina, dan diantara mereka sekitar empat belas atau lima belas diantaranya memiliki nama Arab. Bukti lainnya adalah batu nisan yang bernama Fatimah binti Maymun bin Abdullah yang ditemukan di Leran Jawa Timur dengan keterangan tahun 1082²³. Sumber yang berasal dari Cina mengabarkan bahwa menjelang akhir abad ke-7 bahwa di Sumatra terdapat pemukiman Arab muslim. Orang-orang Arab ini kemudian ada yang melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi, sehingga nantinya berkembang menjadi komunitas. Aktivitas komunitas ini tidak hanya berdagang tetapi juga melakukan aktifitas penyebaran agama Islam kepada penduduk lokal²⁴. Peran Arab, dan kemudian Persia dan Gujarat membawa Islam ke Indonesia. Gujarat dinyatakan sebagai *one stop*. Mesir sebagai tempat untuk membangun ajaran Islam dan Mekah adalah pusatnya. Tidak benar Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, karena pada saat itu kekuatan politik Islam sudah mapan. Thomas W. Arnold juga sependapat bahwa masuknya Islam pada abad pertama

²³ Supani Supani, *Pesantren, Ulama, Dan Pembentukan Tradisi Islam Indonesia*, IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya 9, no. 2 (1970): 137–154.

²⁴ Aziz, *Akulturas Islam Dan Budaya Jawa*.”

Hijriyah diberikan oleh para pedagang Arab dalam bukunya *The Preaching Islam*²⁵.

4. Teori Persia

Teori ini dikemukakan oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat di Indonesia. Teori ini menitik beratkan kebudayaan Islam yang hidup di masyarakat Indonesia yang mempunyai kesamaan dengan Persia, yaitu:

a) peringatan Asyura atau 10 Muharram sebagai peringatan atas syahidnya Husain oleh orang Syi'ah. Di Indonesia peringatan ini dalam bentuk pembuatan bubur Asyura. Orang Minangkabau menyebut bulan Hasan-Husein untuk bulan Muharram. b) adanya kesamaan ajaran Sufi Iran Al-Hallaj dan ajaran Syaikh Siti Jenar. c) pengejaan huruf arab dengan menggunakan istilah Bahasa Iran untuk tanda bunyi harakat pada pembelajaran Al-Quran awal, yaitu :

Bahasa Iran	Bahasa Arab
Jabar-zabar	Fathah
Jer- ze-er	Kasrah
P'es-py'es	dhammah

Huruf Arab 1

Huruf sin bergigi berasal dari arab, sedangkan yang tidak bergigi berasal dari Persia. d) nisan padaa makan Malik al-Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat²⁶.

Dari ke lima teori diatas, masing-masing memiliki pandangan berbeda terhadap proses masuknya Islam di Indonesia khususnya

²⁵ Latifa Annum Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 12, no. 1 (2016): 115–125.

²⁶ Ibid.

mengenai asal wilayah dan waktu masuknya yakni awal tahun Hijriyah / abad 7 M dan abad ke-13 M. namun perlu diingat bahwa masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia memerlukan waktu yang panjang, sehingga perbedaan waktu yang terjadi dapat dibedakan antara masuknya Islam dan tumbuhnya kerajaan Islam di Nusantara²⁷.

C. Saluran-Saluran Penyebaran Islam

1. Perdagangan

Lalu lintas dagang pada abad ke-7 mendorong pedagang muslim ikut andil di dalamnya dengan negeri-negeri bagian Timur, Barat, dan Tenggara Asia. Banyak pedagang muslim dari daerah Arab, Persia, dan India yang bermukim di pesisir laut pulau Jawa yang penduduk di sekitarnya masih kafir kala itu. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid serta mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka terus bertambah dan keturunan mereka menjadi orang Jawa dan kaya. Di lain tempat para penguasa Jawa yang menjabat sebagai bupati Majapahit dengan penempatan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, salah satu factor pendukungnya adalah hubungan ekonomi dengan pedagang muslim²⁸.

2. Perkawinan

Pernikahan yang terjadi antara pedagang muslim dan penduduk pribumi terjadi, terutama puteri yang berasal dari keluarga bangsawan yang menjadi istri saudagar-saudagar kaya. Jalur perkawinan yang terjadi antara saudagar muslim dan anak bangsawan ini atau anak adipati, bahkan anak raja akan mempercepat proses Islamisasi, seperti

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

pernikahan yang terjadi antara Puteri Kawunganten dan Sunan Gunung Jati, Brawijaya dan puteri Campa yang menurunkan Raden Fatah yaitu Raja pertama Demak (berkuasa 1478-1518). Putri Blambangan yang dinikahi oleh Maulana Ishak dan memiliki keturunan yaitu Sunan Giri (Gresik). Melalui pernikahan diperoleh legitimasi social dan politik serta memberikan darah para bangsawan Jawa serta aura keilahian nanti pada keturunannya²⁹.

Setelah pernikahan terjadi maka semakin banyaklah keturunan dan nantinya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan muslim³⁰.

3. Tasawuf

Menurut Abu al-Hasan asy-Syadzili (1258 M), yang merupakan guru spiritual dari Afrika Utara, tasawuf adalah sederet praktik amalan dan latihan kebatinan tertentu yang dilakukan seseorang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT³¹. Melalui dalam ajaran tasawuf, para sufi mengajarkan teosofi campuran dengan wakil-wakil yang sudah dikenal orang Indonesia. Ada kesamaan antara bentuk Islam yang diajarkan dengan pikiran orang-orang yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga mudah diterima. Ahli-ahli tasawuf diantaranya yaitu Hamzah Fansuri di Aceh, Sunan Panggung di Jawa, dan Syekh lemah Abang³².

Ahli tasawuf di wilayah Jawa dikenal dengan Walisongo yang berperan besar meyebarakan Islam. Ajaran Islam menarik bagi masyarakat

²⁹ Aziz, *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*,

³⁰ Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*.

³¹ Ni'am, Syamsun., *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, Hlm. 28.

³² Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*.

Hindu-Jawa salah satunya yaitu tentang persamaan derajat, yang mana pada Hindu-Jawa sangat menekankan perbedaan derajat. Ajaran ini juga nantinya menjadi semangat pendorong untuk mengambil alih kekuasaan dari penguasa Hindu-Jawa³³.

4. Budaya

Agus Sunyoto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan budaya ialah suatu cara hidup yang tumbuh dan berkembang serta diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah kelompok masyarakat³⁴. Jalur budaya salah satunya melalui kesenian. Kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan Wayang. Tokoh yang berhasil berdakwah dengan Wayang yaitu Sunan Kalijaga. Saat melakukan pertunjukan ia tidak meminta upah, namun para penonton diminta untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Selain dari kesenian ada juga dalam bentuk ukiran. Beberapa ukiran pada masjid kuno seperti di Sendang Duwur menunjukkan pola dunia tumbuhan dan hewan seperti yang tergambar pada pola ukiran di candi³⁵.

5. Politik

Di luar daerah Jawa seperti Sulawesi dan Maluku, prose Islamisasi sangat dipengaruhi oleh Raja mereka. Ketika sang Raja telah memeluk Islam dan menjadi muslim maka rakyatnya akan lebih mudah untuk ikut masuk Islam dan menjadi seorang muslim. Pengaruh politik Raja sangat membantu proses Islamisasi. Selain itu hamper di seluruh wilayah demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi

³³ Aziz, *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*,

³⁴ Ulum, Amirul, *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*. Pustaka Musi, Yogyakarta, 2015, Hlm. 21

³⁵ Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*.

kerajaan-kerajaan non Islam. Dengan kemenagan atas perang tersebut secara otomatis menarik penduduk kerajaan untuk memeluk Islam³⁶.

6. Pendidikan

Jalur pendidikan melalui pesantren dan pondok-pondok yang didirikan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, dan ulam-ulama. Pesantren dijadikan tempat pengkaderan para pendakwah yang berasal dari berbagai daerah, baik rakyat biasa, anak bangsawan, hingga anak raja seperti yang terjadi di pesantren Sunan Giri, yang selanjutnya berkembang tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi maupun politik³⁷.

Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren mereka kembali ke tempat asalnya dan berdakwah mengajarkan Islam. Contoh, pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri di Giri, dan Raden Rahmat di Ampel Denta, Surabaya³⁸.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Mukarrom, Ahwan. *Sunan Giri Tokoh Pluralis Abad ke Limabelas*, Jauhar, Surabaya, 2010. Hlm. 82

³⁸ Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*.

BAB III

BIOGRAFI SULTAN AGUNG

A. Silsilah dan Keturunan Sultan Agung

Sultan Agung lahir pada tahun 1592 di Kota Gede, dan wafat pada tahun 1645 di Karte (Plered, Bantul). Sultan Agung memiliki nama kecil yaitu Raden Mas Jatmika (sopan dan rendah hati) atau Raden Mas Rangsang atau Sultang Agung Senopati Ingalaga Abdurahman Prabu Pandita Hanyakrakusuma³⁹. Pangeran Rangsang mempunyai arti watak yang penuh dengan keinginan dan kemauan keras dan tak kunjung padam⁴⁰.

Sultan Agung merupakan keturunan dari Raja Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Dyah Banowati putri pangeran Benawa yang berasal dari Pajang⁴¹. Putri adi merupakan istri utama atau disebut *garwa padmi* Panembahan Hanyakrawati. Sultan Agung ialah raja ke-3 dari Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16.

Silsilah Sultan Agung bisa ditelusuri melalui silsilah Kerajaan Mataram sebagai berikut: *pertama*, garis ayah dimulai dari bapak Adam, kemudian pada keturunan ke-46 ada Raja Barawijaya V yaitu Raja Majapahit. Salah satu putranya ialah Bondan Kejawen, memiliki keturunan seorang putra yang bernama Ki Getas Pendawa. Ki Ageng Sela adalah anak dari Ki Getas Pendawa, dan selanjutnya punya putra bernama Ki Ageng Ngenis, yang kemudian mempunyai keturunan putra bernama KI Ageng Pemanahan, yang merupakan ayah dari Senopati pendiri Kerajaan Mataram. *Kedua*, dari garis ibusilsilah dimulai dari Sheh Wali Lanang, yang segenerasi bersama Bondan Kejawen.

³⁹ Jurnal Al-bayan, Sultan Agung, and Gerakan Dakwah, *Gerakan Dakwah Sultan Agung*, 24, no. 1 (2018): 128–144.

⁴⁰ Titin Yenni, *Peranan Sultan Agung Dalam Pengembangan Islam Di Pulau Jawa (1613-1645)*, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Raden Fatah Palembang” (2011): 1–45.

⁴¹ Al-bayan, Agung, and Dakwah, *Gerakan Dakwah Sultan Agung*.

Putranya adalah Sunan Giri I atau Prabu Setmata, mempunyai keturunan seorang putra Sunan Kedul atau Sunan Giri II. Anak laki-laki Sunan Giri II bernama Pangeran Saba menikahi putri Ki Ageng Sela dan bergelar Nyai Ageng Saba. Mereka mempunyai anak bernama Juru Martani dan seorang putri yang menjadi istri dari Ki Ageng Pamanahan dan melahirkan Senapati, dan dari sini kemudian silsilah Raja Mataram bermula.⁴²

Sultan Agung memiliki dua permainsuri yaitu Ratu Kulon (putri dari Sultan Cirebon) dan Ratu Wetan (putri Tumenggung Upasatra dari Kadipaten Batang). Dari Ratu Kulon, Sultan Agung memiliki putra yang bernama Raden Mas Sahwawrat (Pangeran Alit), dan dari Ratu Wetan juga memiliki seorang putra bernama Raden Mas Sayidin (Arya Prabu Adi Mataram)⁴³.

B. Karakteristik Sultan Agung

Ciri fisik yang menggambarkan sosok Sultan Agung adalah seorang yang memiliki dada bidang, berbadan besar, otot yang kuat dan kekar hasil dari latihan militer yang disiplin teratur. Memiliki mata yang bening memancarkan daya Tarik khas, bersikap tenang, berwibawa tinggi dan bijaksana. Rakyat diperlakukan dengan lembut begitupun bawahannya, tetapi bila keadaan gawt dapat berubah menjadi sosok yang keras seperti baja. Hendrick de Haem menyatakan bahwa Pangeran Ing Galaga adalah seseorang yang berada pada puncak kejayaannya, diusia 20 tahun, tampak seperti orang yang cerdas dengan wajah bulat dan tenang, berbadan bagus dengan kulit sedikit lebih hitam daripada rata-rata orang Jawa, hidung kecil, mulut agak lebar dan datar, lamban bicaranya tetapi kasar dalam Bahasa. Sultan Agung diangkat menjadi Raja Mataram, terkenal taat beribadah, tangkas, dan juga cerdas. Meskipun taat

⁴² Yenni, *Op.cit.*,h.13

⁴³ Agus Agus Susilo, *Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram*, Diakronika 20, no. 2 (2020): 114.

beragama beliau adalah sosok yang mengkopromikan ajaran-ajaran Islam dengan budaya Jawa yang banyak diwarnai dengan kepercayaan Hindu, Budha, Dinamisme, dan Animisme. Sifat Rasional Sultan Agung didukung oleh kemauan yang keras untuk bercita-cita menjadi raja diraja, seorang “*ratu Binatara*” (raja yang dipuja seperti Dewa). Memiliki pengamatan yang ketat, tegas tak pandaang bulu, merupakan sifat yang unggul disbanding raja lainnya⁴⁴. Sultan Agung juga digambarkan sebagai *Insan Kamil* yaitu *al-alam al-saghir* (mikrokosmos) yakni miniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajjalli*-Nya sehingga ia banyak mengajarkan banyak hal tentang agama Islam seperti membangun kebiasaan untuk menegakkan solat dan Melaksanakn amal kebaikan⁴⁵.

Sultan Agung naik tahta pada tahun 1613, menggantikan raja sebelumnya yaitu Raden Martapura atau Raden Mas Wuryah yang duduk di singgasana dalam waktu singkat yaitu selama sehari akibat dari cacat grahita yang dideritanya⁴⁶. Sehingga kedudukannya kepada kepada sang kakak yaitu Raden Mas Rangsang. Raja baru yang akan menaiki tahta menggunakan gelar *Sultan Agung, Senopati ing Alaga. Ngabd'ur Rachman*⁴⁷.

Pada awalnya Raden Mas Rangsang menggunakan gelar Agung sehingga menjadi Panembahan Agung. Tahun 1625 setelah berhasil menduduki wilayah Madura dan sekitarnya, gelarnya diganti menjadi Susuhunan atau Sunan dianggap menjadi lebih berwibawa. Gelar Sunan ini mengikuti gelar para wali penyebar Islam di Jawa yang memang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Sultan Agung berangapan bahwa kerajaan Mataram adalah

⁴⁴ Yenni, *Op.cit.*,h.23

⁴⁵ Yoland Prahastya Fionerita, Kundharu Saddhono, and Djoko Sulaksono, *Tinjauan Kritis Serat Nitik Sultan Agung Sebagai Sumber Sejarah*, Paramita - Historical Studies Journal 27, no. 2 (2017): 229–237.

⁴⁶ Susilo, *Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram*.

⁴⁷ DR. H.J De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, ”Pustaka Grafitipers, Jakarta,(1986), Hlm.27-28

kerajaan Islam yang mengemban amanah dari Allah SWT di tanah Jawa, sehingga penerapan ajaran Islam disesuaikan dengan kondisi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat di Jawa, tanpa harus menyimpang dari syariat Islam. Filosofi ini sesuai dengan ajaran sang Guru yaitu Sunan Kalijaga yang berbunyi *anglaras ilining banyu ngeli ananging ora keli* yang dipengam oleh Sultan Agung⁴⁸. Selain itu pada saat penobatannya Mas Rangsang juga menerima Gelar *Prabu Pandhita Anyakrakusuma* yang diberikan oleh sesepuh Mataram yaitu Ki Adipati Mandaraka dengan alasan bahwa seluruh kaum bangsawan memujanya. Gelar ini memiliki arti kerohanian⁴⁹.

Wawasan politik Sultan Agung sangat luas dan jauh kedepan melebihi zamannya disebut juga dengan *Keagung Binataraan*. Menurutnya kekuasaan Raja Mataram harus merupakan ketunggalan yang bulat dan utuh, tidak tersaingi, dan merupakan keseluruhan tidak terkotak-kotak atau hanya pada bidang tertentu. Sehingga semasa kepemimpinannya Sultan Agung berusaha untuk mempersatukan dibawah Mataram seluruh wilayah Jawa⁵⁰.

⁴⁸ Maharsi, *Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa*, Jurnal Riset Daerah XV, no. 2 (2016): 2475–2483.

⁴⁹ Dalminto, *Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam* (2014): 1–63.

⁵⁰ *Ibid.* Hlm. 54

BAB IV

AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA DI MASA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG

Sultan Agung mengeluarkan kebijakan dakwah Islam dengan basisi kebudayaan, dengan cara mengakulturasi ajaran-ajaran Islam dengan berbagai kebudayaan lama Jawa (era Hindu-Budha). Diantaranya dapat dilihat pada beberapa bidang berikut ini:

A. Gelar

Sejak tahun 1638 atas dorongan Raja Banten gelar Sultan dipergunakan. Pada 27 Januari 1641 seorang utusan Jawa tiba di Banten dari perjalan ke Arab lewat Suratte. Utusan tersebut telah menjalankan tugas yaitu penganugerahan gelar bagi Sultan Agung. Raja Mataram dengan gelar baru tersebut menjadi Sultan Abdullah Muhammad Maulan Mataram. Gelar-gelar kekuasaan yang digabungkan dengan gelar religious ke dalam satu gelar pada raja tertentu dimaksudkan untuk memperkuat kewibawaan Sultan Agung sebagai Raja Mataram. Selain gelar tersebut setiap Raja Matarm menyandang gelar *Sayidin Panatagama Khalifatullah* yang dengan gelar tersebut maka diberikan amanah untuk melaksanakan dakwah dan mengembangkan agama Islam⁵¹.

Penggunaan gelar ini mencerminkan salah satu proses akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat yakni pola akulturasi dialogis yakni kebudayaan baru yang datang tidak serta merta menghapus kebudayaan lama yang sudah ada. Tetapi terjadi dialog diantara kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang satu berpadu dengan kebudayaan lain dan saling memberi corak di dalamnya.

⁵¹ *Ibid.* Hlm. 58

Sehingga gelar Sultan Agung menggabungkan gelar kekuasaan dan gelar keagamaan.

B. Pemerintahan

Tahun 1641 Raja Mataram mulai menggunakan gelar Sultan Agung yang diyakini berasal dari Mekah. Perubahan gelar ini mempunyai dampak social yang kuat di masyarakat Jawa. Hal ini dilakukan karena sebagai upaya awal Sultan Agung mengakulturasi Islam dan Jawa dimulai dari struktur jabatan dalam pemerintah yang sesuai dengan kerajaan Islam.

Terbentuknya penghulu yang mengatur keagamaan dalam kehidupan masyarakat Mataram, seperti pelaksanaan sholat, upacara keagamaan, dan pengamalan syariat Islam lainnya. Kitab Surya Alam kemudian lahir sebagai panduan adat istiadat dan hukum Islam, missal pada hukum waris dan pernikahan⁵².

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kontjoroningrat sebelumnya, bahwa bentuk kebudayaan salah satunya yaitu sebagai ide, gagasan, nilai atau norma⁵³. Dalam sistem pemerintahan ini maka penerapan ajaran Islam, nilai dan norma Islam, diwujudkan dengan terciptanya penghulu sebagaia pengatur dalam urusna keagaamn di kerajaan mataram.

C. Penanggalan Jawa

Era Hindu-Budah meninggalkan penanggalan berdasarkan tahun Saka yang mengikuti perjalanan matahari. Tahun Saka 1555 saka pada tahun 1633 M bertepatan dengan tahun 1043 Hijriyah Sultan Agung memadukan Kalender Hijriyah dan Saka⁵⁴. Perubahan itu terjadi tepat pada 1 Sura tahun Alip 1555,

⁵² Maharsi, *Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa*.

⁵³ Ahmad Suriadi, *Akulturası Busaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara*, Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 17 (1)(2019) : 167-19

⁵⁴ Maharsi, "Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa." Hlm. 34

tepatnya tanggal 1 Muharram 1043 Hijriyah, dan bertepatan dengan 8 Juli 1633, hari Jum'at legi⁵⁵. Penghitungannya tidak menambahkan penghitungan matahari seperti tahun Saka, melainkan diubah berdasarkan perjalanan bulan yang digunakan pada penghitungan tahun Hijriyah. Pengubahan penghitungan penanggalan ini selanjutnya dikenal dengan tahun Jawa atau kalender Jawa yang hingga saat ini masih digunakan⁵⁶.

Kalender Jawa pada penyebutan bulan mengalami perubahan yaitu, bulan Muharram Hijriyah menjadi Sura, bulan Ramadhan menjadi Pasa, bulan Shafar menjadi Sapar, bulan Rajab menjadi Rejeb, dan seterusnya. Tahun Jawa perhitungannya dimulai dari tahun yang digunakan dalam kalender saka yaitu 1555 saka, dengan demikian tahun Jawa dimulai dari tahun 1556 bukan tahun satu atau pertama, tidak juga dimulai dari tahun Nabi Muhammad SAW hijrah⁵⁷. Perubahan tahun ini juga menunjukkan bahwa Sultan Agung yang saat itu menjabat sebagai sebagai Raja Jawa Islam merupakan keturunan dari kesultanan Islam Demak ditunjukkan dengan Tahun Hijriyah dan Raja Hindu Majapahit ditunjukkan dengan Tahun Saka⁵⁸.

Terciptanya penanggalan Jawa merupakan satu proses akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat yakni pola akulturasi dialogis yakni kebudayaan baru yang datang tidak serta merta menghapus kebudayaan lama yang sudah ada. Tetapi terjadi dialog diantara kebudayaan tersebut. Dengan menggabungkan unsur dari penanggalan tahun saka dan penanggalan hijriyah menjadi bentuk baru dalam kalender Jawa.

D. Sekaten

⁵⁵ Dalminto, *Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam*.

⁵⁶ Aziz, *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*.

⁵⁷ Maharsi, *Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa*

⁵⁸ *Ibid.* Hlm. 14

Upacara sekaten mulai dilaksanakan lagi pada masa pemerintahan Sultan Agung. Upacara ini sudah dilaksanakan sejak berdirinya kerajaan Demak Bintara yang menjadi sarana penyebaran Islam. Upacara ini biasanya dilengkapi dengan gameln. Upacara yang diadakan di kerajaan Demak Bintara selalu diiringi dengan sebuah gamelan yang dibuta oleh Sunan Giri yang kemudian oleh keturunan Sunan Gunung Jati dibawa ke Cirebon. Sehingga terciptalah gamelan Kyai Guntur Sari dan Kyai Guntur Madu pada tahun 1566 atas perintah Sultan Agung. Pembuatan gamelan ini dibuktikan dengan adanya cendrasengkala *memet Rerenggan Wowohan Tinata ing Wadhah* (1566 TJ), terukir pada *rancangan* saron dan demung. Gamelan ini akan terus ditabuh selama 7 hari. Hitungan hari tersebut mulai dari tanggal 5 hingga 12 setiap bulan Rabiulawal pada waktu upacara Sekaten sebagai tanda memperingati kelahiran Nabi Muhammad⁵⁹. Perayaan *Grebeg*, menyesuaikan dengan hari besar Islam, yakni hari raya Idul Fitri yang disebut *Grebeg Poso*, dan Maulid Nabi yang disebut *Grebeg Mulud*. Pada saat perayaan Maulid Nabi/ *Grebeg Mulud* maka *Gamelan Sekaten* akan dibunyikan⁶⁰.

Sedekah Raja pada saat sekaten juga mengalami perubahan pada masa Sultan Agung. Perubahan terjadi dari awalnya berupa nasi tumpeng berbentuk Gunungan dengan Sembilan tingkatan dilengkapi berbagai macam lauk pauk di peritahkan untuk membuat Gunungan yang lebih besar dengan bahan makana lebih banyak mulai dari lauk pauk, sayur mayor, buah-buahan, berbagai jenis kue, hingga hasil tani masyarakat. Jumlah gunungan Grebeg menjadi 5 yang melambangkan rukun Islam dari awalnya 9. Gunungan ini nantinya akan diiringi oleh prajurit kraton dan rentetan salvo senapan menuju ke masjid dan didoakan

⁵⁹ *Ibid.* Hlm. 22

⁶⁰ Aziz, *Akulturası Islam Dan Budaya Jawa*.

oleh penghulu. Penghulu akan menerangkan tentang tujuan dari upacara tersebut adalah untuk kesejahteraan dan keselamatan rakyat, Raja serta seluruh kerajaan. Akhirnya Gunungan tersebut akan di bawa ke alun-alun dn dibagian kepada seluruh yang mengikuti upacara⁶¹.

Perayaan mauli nabi dengan diselenggarakannya upacara sekaten, seperti telah disebutkan sebelumnya memiliki pola akulturasi Gabungan Dialogis dan Integratif. Bentuk akulturasi yang seperti ini dapat kita lihat terjadi di Indonesia. Salah satunya yaitu perayaan Maulid Nabi yang berkembang jauh setelah Rasulullah Muhammad SAW wafat. Setiap daerah memiliki ciri khas perayaan Maulid Nabi masing-masing⁶². Pada masa kerajaan Mataram Islam sekaten sebagai perinagtan Maulid Nabi kebal diadakan pada masa pemerintahan Sultan Agung dengan beberapa perubahan yang dilakukan untuk memasukkan unsur-unsur nilai Islam di dalamnya. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan yakni; *pertama*, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Upacara sekaten di dalmnya tururn diikutkan nilai-nilai Islam. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusai⁶³.

E. Bagunan

Tahun 1614 setelah Sultan Agung naik tahta, diperintahkanlah pembangunan keraton di Karta dilengkapi denga tembok keliling, pepohonan,

⁶¹ Maharsi, *Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa*

⁶² <https://lingkarkediri.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-67878493/akulturasi-budaya-islam-ada-beberapa-tradisi-unik-di-indonesia-menjelang-maulid-nabi-muhammad-saw?page=3> (27 Oktober 2020) diakses pada 11 Desember 2021 pukul 20.00 WITA

⁶³ Ahmad Suriadi, *Akulturasi Busaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara*, Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 17 (1)(2019) : 167-191

balai-balainya dan alun-alun. Tahap pembangunan yang kedua pada tahun 1615 dibangunlah Sitinggil⁶⁴.

Sitinggil merupakan bangunan yang dibangun selama masa pemerintahan Sultan Agung. Sitinggil digunakan sebagai tempat Sultan melakukan upacara Sekaten beserta simbol-simbol kebesaran Kerajaan Mataram. Terdapat sebuah Meriam yang dibuat pada tahun 1625 M atas perintah Sultan Agung bernama Sapu Jagat atau Pankawura (Pandhita Karem artinya Wuruking Ratu 1567 J) di Sitinggil saat Sultan memimpin upacara Sekaten. Ketika Sultan Agung sebagai Raja Mataram memimpin upacara Sekaten dengan duduk di sitinggil maka terlihat kebesarannya sebagai pemimpin agama di Tanah Jawad an juga sebagai Raja Islam Jawa yang menghormati dan menjunjung tinggi warisan budaya nenek moyangnya⁶⁵.

Selain bangunan diatas dibangun juga Makam Imogiri pada tahun 1629-1630 M, terletak diatas bukit. Bangunan ini dibangun dengan tujuan pemulihan kewibawaan yang jatuh pasca pengepungan Batavia⁶⁶. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan salah satunya ialah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusai⁶⁷.

F. Sastra Gendhing

Sultan Agung menjadi pelopor lahirnya Kitab Sastra Gending yang berisi petunjuk bagaiman hubungan antara Allah SWT dan manusia sebagai makhluknya. Dzat Allah SWT direpresentasi dalam Sastra yang harus diikuti oleh kehidupan manusia yang sebagai ciptaan-Nya disimbolkan sebagai Gendhing. Sastra memberikan petunjuk bagi Gendhing karena gendhing

⁶⁴ Dalminto, *Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam*.

⁶⁵ Maharsi, *Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa*

⁶⁶ Dalminto, *Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam*.

⁶⁷ Ahmad Suriadi, *Akulturas Busaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara*, Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 17 (1)(2019) : 167-191

kehidupan yang dilantunkan ditentukan oleh sastra. Dengan cara menjaga keharmonisan hubungan antara Sang Pencipta Allah SWT, alam, dan manusia yang diciptakan⁶⁸.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan salah satunya ialah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia⁶⁹.

G. Babad Tanah Jawi

Sultan Agung yang berusaha mengangkat harkat dan martabat keturunan Dinasti Mataram, mengeluarkan perintah untuk menulis sejarah Jawa, yaitu *Babad Tanah Jawi*. Gumaman tersebut menceritakan bahwa Dinasti Mataram adalah keturunan dari sosok yang tidak biasa, yaitu Nabi Adam, kemudian para Dewa, dan kemudian raja-raja Wayang, hingga raja-raja yang dahulu memerintah di Tanah Jawa.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan salah satunya ialah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia⁷⁰.

Pola yang terbentuk dalam proses akulturasi budaya dengan agama adalah bentuk integrative dan dialogis. Akulturasi budaya Jawa dan Islam yang terjadi di Jawa mengambil pola bentuk dialogis yaitu Islam berhadapan dengan budaya kejawaan yang sempat menimbulkan ketegangan ketika Islam mulai menyebar dan menimbulkan resistensi dari budaya dan tradisi lokal yang mengakar di masyarakat. Sedangkan bentuk integrative dapat dilihat pada akulturasi Islam dan budaya Melayu, dimana Islam menjadi karakteristik budaya di lapisan masyarakatnya. Hal ini juga dipermudah dengan struktur kesultanan kerajaan yang berdiri berdampingan dengan demokarasi. Akulturasi

⁶⁸ Maharsi, *Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa*

⁶⁹ Ahmad Suriadi, *Akulturasi Busaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara*, Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 17 (1)(2019) : 167-191

⁷⁰ Ahmad Suriadi, *Akulturasi Busaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara*, Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 17 (1)(2019) : 167-191

merupakan bagian dari fase Islamisasi, yang diawali dengan fase adaptasi, kemudian akulturasi dan selanjutnya adalah terbentuknya syara' sebagai bagian dari adat yang bersendikan kitabullah ⁷¹.

⁷¹ Ismail Suardi Wekke, *Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis*. Analisis 13, no. 1 (2013): 48.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas dan pembahasan dalam penelitian mengenai Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam dapat diatrik beberpa kesimpulan, yaitu:

1. Akulturasi budaya adalah bertemunya budaya lama di masyarakat dengan budaya asing yang saling memengaruhi tanpa menghilangkanan budaya yang sudah ada dan menjadi pedoman dalam bermasyarakat.
2. Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan datangnya Islam dari negara lain. Islamisasi ini emiliki beberapa teori yaitu teori Gujarat, teori Bengal. Teori Arab, teori Mekkah, teori Persia.
3. Saluran Isamisasi diantaranya yaitu perdagangan, pernikahan, tasawuf, budaya, politik, dan pendidikan.
4. Sebelum datangnya Islam di Jawa, masyarakat pribumi menganut ajaran Hindu-Budha
5. Sultan Agung merupakan Raja ke-3 Kerajaan Mataram Islam
6. Hasil akulturasi budaya yang terjadi pada masa pemerintahn Sultan Agung yakni, *pertama* pada penggunaan Gelar. Sultan Agung memperoleh gelar dari mekah yaitu *Sayidin Panatagama Khalifatullah*, yang mana sebelumnya telah memperoleh gelar lain dari bangsawan Mataram sendiri. *Kedua*, dari segi pemerintahan Sultan Agung membentuk penghulu yang mengatur keagamaan dalam kehidupan masyarakat Mataram, seperti pelaksanaan sholat, upacara keagamaan, dan pengamalan syariat Islam lainnya dan juga kitab perundangan Surya

Alam. *Ketiga*, penanggalan Jawa merupakan hasil dari penggabungan kalender Saka dan kalender hijriyah dimasa pemerintahan Sultan Agung. Kalender Jawa dimulai dari tahun 1555 menerusan dari penanggalan tahun Saka dengan menggunakan penghitungan bulan yang diambil dari penanggalan Hijriyah. *Keempat*, upacara Sekaten kembali diadakan dengan perubahan sesuai perintah Sultan Agung, diantaranya yaitu perubahan Gunungan dan adanya Gamelan. *Kelima*. Bangunan yang dibangun dimasa pemerintahan Sultan Agung diantaranya yaitu keraton di Karta dilengkapi denga tembok keliling, pepohonan, balai-balainya dan alun-alun. Tahap pembangunan yang kedua pada tahun 1615 dibangunlah Sitinggil dan membangun Pemakaman Imogiri. *Keenam*, Kitab Sastra Gending yang berisi petunjuk bagaiman hubungan antara Allah SWT dan manusia sebagai makhluknya. *Ketujuh*, Sultan Agung berupaya untuk menaikkan derajat keturunan Dinasti Mataram mengeluarkan perintah penulisan Sejarah Jawa yaitu *Babad Tanah Jawi*.

7. Pola akulturasi yang terjadi anantara Islam dan budaya Jawa memiliki berbagai jenis sendiri berdasarkan hasil akulturasi yang timbul.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, masih terdapat beberapa perbaikan yang dapat meningkatkan penelitian ini untuk dilakukan pada penelitian selanjunya, diantaranya adalah :

1. Masih minimnya sumber buku tentang Sultan Agung yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sumber data melalui melaksanakan penelitian lapangan dan wawancara narasumber .

Demikian penulisan skripsi ini. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan dapat bermanfaat khususnya pada penulis dan para pembaca semua.

Wallahu'alam bii shawab

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal, Makalah, Disertasi

- Al-Amri, Limyah, and Haramain, M, (2017) *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2: 87–100.
- Al-bayan, (2018), *Gerakan Dakwah Sultan Agung*. Jurnal, Sultan Agung, and Gerakan Dakwah. 24, no. 1: 128–144.
- Aziz, Donny Khoirul,(2015). *Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*. *Fikrah* I, no. 2: 253–286.
- Dalimunthe, Latifa Annum, (2016). *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1: 115–125.
- Dalminto, (2014). *Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam.*: 1–63.
- Fionerita, Prahastya, Y., Saddhono, K., and Sulaksono, D., (2017). *Tinjauan Kritis Serat Nitik Sultan Agung Sebagai Sumber Sejarah*. *Paramita - Historical Studies Journal* 27, no. 2: 229–237.
- Hartono, Hartono, and Firdaningsih Firdaningsih, (2019). *Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen*. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 2: 364–380.
- Junaid, Hamzah. “Hamzah Junaid” 1, no. April (2013): 56–73.
- Maharsi, (2016). *Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa*. *Jurnal Riset Daerah* XV, no. 2: 2475–2483.
- Mukarrom, A, (2010). *Sunan Giri Tokoh Pluralis Abad ke Limabelas*, Penerbit Jauhar,

Surabaya. Hlm. 82

Mundzirin, Yusuf, (2006). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Penerbit Pustaka
 ,Yogyakarta, Hlm. 84

Supani, Supani, (1970). *Pesantren, Ulama, Dan Pembentukan Tradisi Islam Indonesia*.
IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya 9, no. 2: 137–154.

Suriadi. A, (2019), *Akulturasi Busaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di
 Nusantara*, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 17 (1): 167-191

Susilo, Agus Agus (2020). *Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan
 Mataram*. *Diakronika* 20, no. 2: 114.

Ulum, A, (2015). *Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*.
 Pustaka Musi, Yogyakarta.Hlm. 21

Utami, Lusya Savitri Setyo, (2015). *The Theories of Intercultural Adaptation*, *Jurnal
 Komunikasi* 7, no. 2: 180–197.

Wekke, Ismail Suardi, (2013) . *Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan
 Agama Bugis*. *Analisis* 13, no. 1: 48.

Yenni, Titin, (2011). *Peranan Sultan Agung Dalam Pengembangan Islam Di Pulau
 Jawa (1613-1645)*. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain)
 Raden Fatah Palembang : 1–45.

Internet

<https://www.merdeka.com/sultan-agung-anyokrokusumo/profil/> diakses pada tanggal

2 Juli 2018 Pukul 10.00 WIB

<https://www.kajianpustaka.com/2020/04/akulturasi-pengertian-jenis-strategi-faktor-pendukung-dan-pengambat.html> (27 April 2020) diakses pada tanggal 12 Desember 2021 Pukul 11.30 WITA

<https://www.kajianpustaka.com/2020/04/akulturasi-pengertian-jenis-strategi-faktor-pendukung-dan-pengambat.html> April 27, 2020 diakses pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 13.00 WITA

<https://lingkarkediri.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-67878493/akulturasi-budaya-islam-ada-beberapa-tradisi-unik-di-indonesia-menjelang-maulid-nabi-muhammad-saw?page=3> (27 Oktober 2020) diakses pada 11 Desember 2021 pukul 20.00 WITA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ainun Haerda Diandini
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Alamat : BTN Mahkota Permai Blok A3 No. 1, Kel.
Rahandouna, Kec. Poasia, Kendari, Sulawesi Tenggara
4. Tempat, Tanggal Lahir : Kendari, 9 April 1996
5. Agama : Islam
6. Phone : 087752033135
7. E-mail : ainunhdiandini@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Annuriyah Kaliwining, Rambipuji, Jember, Jawa Timur
2. SD Negeri 2 Rambipuji, Jember, Jawa Timur
3. SMP Negeri 9 Kendari, Kendari, Sulawesi Tenggara
4. SMA Negeri 4 Kendari, Kendari, Sulawesi Tenggara